

Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta

Hanafi Pontoh, Jamaludin, dan Hasdin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SD Inpres Salabenda?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada Siswa di kelas V SD Inpres Salabenda. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian mengacu pada desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dua siklus penelitian ini direncanakan empat tahap yakni: (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi (4) refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Salabenda berjumlah siswa 38 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui lembar observasi guru dan siswa serta tes hasil belajar siswa. Hasil ketuntasan pada tes awal yaitu hanya 18 siswa dari 38 siswa yang dinyatakan tuntas belajar dengan persentase nilai rata-rata kelas 52,63% dengan ketuntasan belajar klasikal 47,36% serta daya serap klasikal 64,86%. Peningkatan hasil belajar siklus I yaitu dari 38 siswa hanya 25 siswa yang dinyatakan tuntas belajar dengan persentase nilai rata-rata 67% dengan ketuntasan belajar klasikal 65,79% serta daya serap klasikal 67,11%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari 38 siswa diperoleh 33 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase nilai rata-rata 73,82% dengan ketuntasan belajar klasikal 86,84% dan daya serap klasikal sebesar 73,8%. Berdasarkan data di atas, maka disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta. Saran peneliti, yaitu (1) Agar pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diterapkan di SD Inpres Salabenda. (2) Bagi calon guru maupun guru-guru tetap agar bisa mengembangkan kreatifitas mengajar dalam menerapkan model-model pembelajaran yang baru dan bervariasi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dan memegang peranan yang sangat strategis dan vital untuk menjamin kelangsungan hidup dalam bernegara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai kemajuan yang

dicita-citakan suatu negara harus selalu berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Mutu pendidikan di Indonesia dewasa ini belum menunjukkan hasil yang mengembirakan.

Pendidikan Nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat kritis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitism, dan manajemen. Lebih lanjut Mulyasa (2002: 4), mengemukakan masih ada beberapa masalah pokok dalam sistem Pendidikan Nasional yaitu: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didikan, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisien internal system pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional dan (6) sumber daya yang belum profesional.

Menurunnya motivasi pembelajaran disebabkan ketidaktepatan guru dalam memilih metode mengajar yang didukung oleh paradigm yang berakar pada pembelajaran konvensional yang sudah mendarah daging dengan menggunakan metode pengajaran klasikal dengan andalan ceramah tanpa pernah sekalipun diselingi inovasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat membawa siswa dalam keterlibatan total.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam kegiatan pelaksanaan proses belajar yang dilaksanakan di SD Inpres Salabenda pada siswa kelas V, khususnya pada mata pelajaran IPS terlihat bahwa guru cenderung menggunakan metode konvensional (berpusat pada guru) pada setiap pembelajaran yang dilakukan tanpa melibatkan siswa secara keseluruhan, guru hanya memberikan menjelaskan pokok materi pembelajaran dan memberi tugas-tugas rumah pada siswa sehingga siswa belum memahami dengan baik kompetensi materi pelajaran IPS. Hal tersebut menyebabkan kurangnya keaktifan siswa untuk belajar dan akibatnya berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini dapat terlihat pula pada nilai perolehan hasil belajar siswa yang masih dibawah standar ketuntasan belajar mengajar 60, sedangkan nilai KKM yang ditetapkan 70. Terlihat bahwa kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Ini terlihat dari anak yang mempunyai kemampuan rendah kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran, siswa yang kemampuannya kurang terlihat belum siap belajar. Hal ini

ditandai siswa tersebut tidak membawa buku paket, tidak mengumpulkan pekerjaan rumah dan tidak menjawab pertanyaan tes awal dengan benar. Menurut siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya tugas-tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit. Karena siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan maka ia merasa enggan untuk belajar dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal tersebut terlihat hamper sebagian siswa belum memahami kompetensi materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan baik. Hal ini terjadi bukan semata-mata kesalahan siswa atau ketersediaan bahan ajar, akan tetapi pangkal permasalahannya justru terletak pada kesalahan yang berawal dari pihak guru, dimana dalam proses pembelajaran guru kurang menempatkan diri siswa pada subjek utama dalam pembelajaran, miskin kreativitas dan inovasi serta gaya mengajar yang otoroter (konvensional).

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar matematika disetiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS karena dalam mempelajari IPS tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep IPS tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan IPS dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran IPS sehingga nantinya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif pada pokok menghitung luas bangun datar dianggap sesuai karena model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2007:5), bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan

dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam proses mengajar akan dapat menarik minat dan motivasi peserta didik untuk belajar, untuk itu perlu ada usaha-usaha dari semua pihak terutama guru dan peserta didik dalam mewujudkannya. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai kegiatan yang akan dikembangkan, tidak dapat dipisahkan dengan pemaknaan hakikat hidup manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan. Secara tersirat persoalan-persoalan itu mestinya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa melibatkan siswa secara aktif adalah tipe Jigsaw. Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok (Ibrahim, 2000:10). Model pembelajaran dengan melalui pendekatan Jigsaw merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk membangkitkan keinginan belajar yang kuat untuk menemukan konsep secara sistematis dengan melibatkan berbagai potensi berupa peningkatan motivasi belajar, percepatan belajar melalui perencanaan matang dengan melibatkan partisipasi semua siswa untuk menemukan inspirasi secara alami dalam kegiatan belajarnya.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Ardiana, (1990:254), penelitian tindakan kelas yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tahapan siklus dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 1993:16), pelaksanaan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) melakukan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai. Adapun subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Salabenda dengan jumlah siswa 38 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan dan terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru berupa data hasil observasi dan hasil serta dokumentasi. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Observasi, yaitu pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, 2) Evaluasi, yaitu memberikan tes atau latihan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Indikator keberhasilan terdiri dari indikator data kualitatif dan indikator data kuantitatif. Data indikator kualitatif berupa pembelajaran yang dilihat dari hasil aktivitas siswa dan guru melalui lembar observasi yang diisi oleh pengamat. "Penelitian ini dinyatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru berada dalam kategori baik atau sangat baik". (Depdiknas, 2004). Sedangkan indikator data kuantitatif dilihat dari hasil tes evaluasi akhir yang diberikan. Penelitian dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa apabila presentase daya serap individual lebih atau sama dengan 70% dan tuntas belajar klasikal bila diperoleh daya serap klasikal lebih atau sama dengan 70%. Hal ini sesuai dengan standar Ketuntasan Klasikal Minimum yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Tindakan

Penelitian pra tindakan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2014. Peneliti mengadakan tes awal yang diikuti oleh 10 orang siswa. Berdasarkan hasil analisis tes awal tentang kemampuan akademik siswa pada pelajaran IPS. Berdasarkan hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang tuntas hanya 18 dari 38 orang. Hal ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Hasil analisis tes awal dijadikan sebagai bahan pembandingan terhadap

hasil tes dalam setiap pelaksanaan siklus, sehingga diketahui tingkat peningkatan prestasi belajar siswa.

Tindakan Siklus I

Observasi Aktivitas Guru

Observasi ini dilakukan oleh observer untuk mengamati kegiatan peneliti dan kegiatan siswa selama proses penelitian. Untuk pengamatan aktivitas kegiatan guru dan siswa adalah mengisi format observasi yang disediakan peneliti. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, seperti terlihat diatas, tingkat keberhasilan hanya sebesar 64,29%, sehingga pelaksanaan belum berjalan dengan baik karena masih banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru dinilai kurang bahkan ada juga nilai kurang dengan tingkat berdasarkan poin.

Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan data hasil perolehan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I hasil presentase rata-rata 2,31 dengan kategori masih cukup. Data hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I masih dan harus perlu ditingkatkan karena terlihat masih ada beberapa siswa belum ikut aktif serta dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil Tes Siklus I

Pada tabel tes siklus I di atas dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang tuntas hanya 25 dari 38 orang dengan persentase rata-rata 67. Ketuntasan belajar klasikal diperoleh sebesar 65,78% serta daya serap klasikal sebesar 67,10% dengan masing-masing kriteria cukup. Dari hasil tersebut terlihat adanya peningkatan dari sebelum dilaksanakannya tindakan melalui pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw. Dimana peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 18,38% pada siklus I. Namun dari peningkatan tersebut indikator kinerja yang telah ditetapkan belum terpenuhi dengan baik, yaitu 70% secara klasikal. Untuk rata-rata ketuntasan individu belum tercapai sebab belum tercapai 70%. Sehingga dalam hal ini, peneliti melanjutkan pada tindakan siklus II dengan memperbaiki segala kelemahan-kelemahan pada siklus I dengan harapan bahwa pada siklus II, pelaksanaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Tindakan Siklus II

Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan tabel 4.2, hasil observasi aktivitas guru pada siklus I seperti terlihat di atas diperoleh tingkat keberhasilan 85,71% sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan sudah berjalan dengan baik sebab beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru dinilai sudah mampu memberikan suasana yang baik pada pelaksanaan pembelajaran.

Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan data hasil perolehan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I hasil presentase rata-rata 3,5 dengan kategori sangat baik. Data hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah memenuhi standar yang ditetapkan.

Hasil Tes Siklus II

Pada hasil tes siklus II dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang tuntas hanya 33 dari 38 orang dengan persentase nilai rata-rata sebesar 74 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 86,84% serta daya serap klasikal sebesar 87,23%. Dapat dilihat juga bahwa masih ada 5 orang siswa yang belum tuntas belajar yang masih berada dibawah 70%. Hal ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Hasil analisis tes awal dijadikan sebagai bahan pembandingan terhadap hasil tes dalam setiap pelaksanaan siklus, sehingga diketahui tingkat peningkatan prestasi belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw merupakan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut : secara keseluruhan, data hasil analisis observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi yang dijadikan dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan soal yang ditugaskan

tampak terjadi peningkatan setelah pemberian tes awal dan hal ini dapat dilihat pada perolehan skor siswa pada setiap siklus antar sebelum dan sesudah tindakan baik pada siklus I maupun siklus II.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, maka beberapa hal yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa akan tetapi berdasarkan hasil kesepakatan bersama guru kelas sekaligus guru mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Salabenda. Berdasarkan hasil perolehan pra tindakan yang diikuti oleh 38 orang oleh siswa kelas V, hanya diperoleh 18 siswa yang dikatakan tuntas dengan persentase nilai rata-rata 52,63%.

Penelitian pada siklus I untuk pemberian tes perorangan diperoleh hanya ada 25 siswa yang tuntas dari seluruh siswa sebanyak 38 orang dengan perolehan nilai memenuhi standar ketuntasan belajar mengajar dengan persentase nilai rata-rata 67. Sedang persentase ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 65,78% dan daya serap klasikal sebesar 67,11%. Untuk hasil observasi aktivitas guru diperoleh keberhasilan tindakan sebesar 64,29% dengan kategori cukup dan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh persentase keberhasilan tindakan sebesar 47,22% mendapatkan kriteria cukup. Hal ini berdasarkan pada pencapaian nilai yang diperoleh dari observer. Dari data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan belum tercapai. Untuk itu peneliti melaksanakan tindakan selanjutnya pada siklus II dengan melihat kekurangan-kekurangan untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang pada siklus I.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus II untuk pemberian tes individu yang diikuti oleh 38 siswa, hanya 33 siswa yang menyatakan tuntas dengan persentase rata-rata 74%. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh sebesar 86,84% serta daya serap klasikal sebesar 87,23%. Hal ini dapat dilihat nilai-nilai yang diperoleh dan hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari pelaksanaan siklus I ke siklus II. Untuk hasil observasi aktivitas guru diperoleh tingkat keberhasilan peneliti sebesar 85,71% dan aktivitas siswa sebesar 88,89% dengan kategori kriteria masing-masing sangat baik..

Dari hasil pelaksanaan tindakan dilakukan menurut observer, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada umumnya aktifitas siswa maupun aktivitas guru menunjukkan ada peningkatan pada tiap siklus. Peningkatan aktivitas siswa terutama kesiapan siswa mengikuti pelajaran, kegiatan kerjasama diskusi antarsiswa dalam satu kelompok pada saat mengerjakan LKS serta diskusi antarsiswa/guru pada saat memaparkan dan mempersenatasekan hasil kerja kelompok. Peningkatan aktivitas guru terutama pada kemampuan guru untuk mengelola waktu dan memberikan bimbingan kepada siswa menjadi baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS di kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan perolehan hasil belajar siswa yang meningkat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan siklus I, didapatkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 65,79% dan daya serap klasikal sebesar 67,11% serta persentase nilai rata-rata 67%. Pada siklus II, ketuntasan belajar klasikal sebesar 86,84% serta daya serap kalsikal sebesar 73,8% serta persentase nilai rata-rata sebesar 73,82%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta kesimpulan, maka saran-saran peneliti, yaitu (1) Agar pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat diterapkan di SD Inpres Salabenda. (2) Bagi calon guru maupun guru-guru tetap agar bisa mengembangkan kreatifitas mengajar dalam menerapkan model-model pembelajaran yang baru dan bervariasi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana. (1990). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2004. *Penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Isjoni. (2007) *Cooperatif Learning*. Bandung, Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung, Rosdakarya.